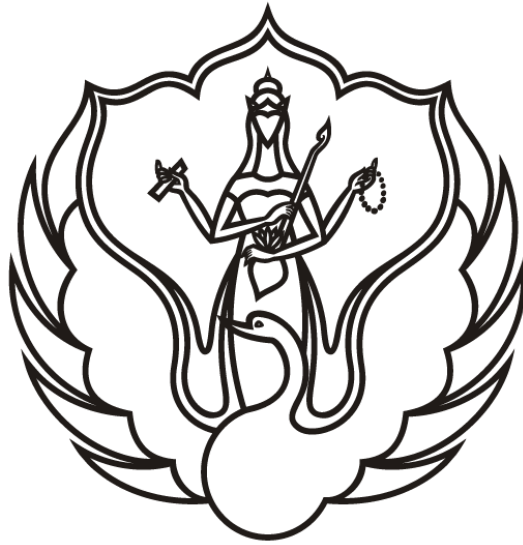


SKRIPSI
Koreografi
Jatilan Cipto Wiloho pada Festival
Jatilan 2019 di Lapangan Pabrik
Tamanmartani Kalasan Sleman



disusun oleh:

Destiar Rahni Asputi

NIM: 1511577011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020

Koreografi
Jatilan Cipto Wiloho pada Festival
Jatilan 2019 di Lapangan Pabrik
Tamanmartani Kalasan Sleman



disusun oleh:

Destiar Rahni Asputi

NIM: 1511577011

Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1 dalam
Bidang Tari
Genap 2019/2020

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima dan
disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 15 Juli 2020

Ketua, Anggota

Dra. Supriyanti, M.Hum

NIP: 19620109 198703 2 001/ NIDN: 009016207

Pembimbing I/ Anggota

Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn

NIP: 19600130 198503 2 001/ NIDN: 0030016003

Pembimbing II/ Anggota

Indah Nuraini, SST., M.Hum

NIP: 19571220 198003 2 001/ NIDN: 002125706

Penguji Ahli

Dr. Ni Nyoman Sudewi, SST., M.Hum

NIP: 19580815 198003 2 002/ NIDN: 0015085806

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Siswadi, M.Sn

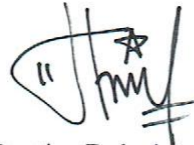
NIP: 19591106 198803 1 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Juli 2020



Destiar Rahni Asputi

1511577011

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah Subhanallahu Wa ta'ala, Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya yang telah diberikan, sehingga skripsi dengan judul “Koreografi Jathilan Cipto Wiloho pada Festival Jathilan 2019 di Lapangan Pabrik Tamanmartani Kalasan Sleman” dapat tersusun hingga selesai. Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada minat utama Pengkajian Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selesainya skripsi ini merupakan puncak dari studi yang panjang.

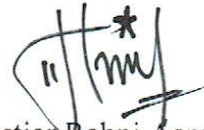
Keberhasilan dalam menulis skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan dengan tulus. Oleh karena itu, bersamaan dengan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada banyak pihak yang telah mendukung dalam terselesainya skripsi ini, yaitu kepada:

1. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku dosen pembimbing I. Beliau telah memberikan semangat, bimbingan, pengarahan, pengertian akan kekurangan penulis, serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terselesaikannya Tugas Akhir ini.
2. Indah Nuraini, SST., M.Hum selaku dosen pembimbing II. Beliau yang telah sabar meluangkan waktu untuk bimbingan, memberikan arahan dan masukan selama proses penulisan skripsi.
3. Bapak Tukiman, Iek Yadi, mas Ferry Catur Harjanta, dan Rahayu Heru Pamungkas selaku Narasumber Jathilan Cipto Wiloho yang telah membantu dalam memberikan informasi.

4. Dra. Setyastuti, M.Sn selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai studi dalam program S-1.
5. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Dindin Heriyadi S.Sn., M.Sn selaku sekertaris jurusan, terimakasih atas bantuan, masukan dan petunjuk bagi penulis untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengampu mata kuliah di Jurusan Tari yang telah membantu selama proses belajar sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
7. Orang tua tercinta saya Bapak Rachmat dan Ibu Watini yang telah memberikan doa dan dukungan untuk terus semangat dalam menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dihadapi.
8. Kepada kakak tercinta saya Nita Rahma Wati dan Bayu Prasetyo yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat dalam menempuh pendidikan.
9. Kepada Bayu Aji yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat dalam penulisan karya skripsi ini.
10. Kepada teman-teman “Genjot Kawel” terimakasih atas kekeluargaan yang telah terjalin, terimakasih atas dukungan, motivasi, semangat serta hal lainnya yang diberikan selama menempuh studi hingga tercapainya skripsi ini.
11. Kepada grup kesenian Jathilan Cipto Wiloho dan sanggar Pelangi Entertainment yang telah membantu dalam pengambilan gambar kostum dan properti Jathilan Cipto Wiloho.
12. Kepada seluruh pegawai di Jurusan Tari yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang senantiasa membantu dalam menyediakan keperluan untuk menunjang belajar dan berbagai macam kegiatan pertunjukan yang diadakan selama menempuh program S-1.

Semoga segala dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mohon maaf dan menerima kritik serta saran yang dapat menjadikan evaluasi yang membangun untuk penulisan skripsi ini. Penulis juga berharap, semoga tulisan ini dapat bermanfaat secara positif bagi berbagai pihak.

Yogyakarta, 15 Juli 2020

A handwritten signature in black ink, featuring a stylized 'D' and 'R' with a star above the 'R'.

Destiar Rahni Asputi

1511577011

RINGKASAN
KOROEGRAFI
JATILAN CIPTO WILOHO PADA FESTIVAL JATILAN 2019 DI
LAPANGAN PABRIK TAMANMARTANI KALASAN SLEMAN.

Destiar Rahni Asputi

NIM: 1511577011

Jatilan merupakan salah satu kesenian rakyat yang populer di kalangan masyarakat khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian Jatilan tersebar di beberapa kelurahan, hampir di setiap kelurahan hingga dusun sebagai bagian terkecil daerah mempunyai beberapa grup jatilan dengan ciri khas yang berbeda-beda. Salah satu dusun tersebut adalah Dusun Pakem, di Dusun Pakem terdapat sebuah grup atau komunitas Kesenian Jatilan yang bernama Jatilan Cipto Wiloho.

Jatilan Cipto Wiloho dirintis sejak tahun 2013 dan ditetapkan dengan nama Jatilan Cipto Wiloho pada tahun 2014. Dalam penyajiannya Jatilan Cipto Wiloho menyajikan empat babak. Babak satu hingga tiga pada Jatilan Cipto Wiloho ini menyajikan seperti Jatilan pada umumnya yang menyajikan cerita prajurit yang sedang berlatih perang dan pada babak ke empat Jatilan Cipto Wiloho menyajikan cerita yang diangkat dari salah satu cerita peperangan antara Pangeran Diponegoro melawan Serdadu Belanda. Babak ke empat tersebut telah mengikuti suatu Festival Jatilan tingkat Kecamatan yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman pada tanggal 5 Mei tahun 2019 di Lapangan Pabrik Tamanmartani Kalasan Sleman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk Koreografi dari Kesenian Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019 di Lapangan Pabrik Tamanmartani Kalasan Sleman. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan koreografi yang menekankan pada bentuk, teknik, isi dan gaya yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisah, namun untuk kebutuhan analisis maka ketiga aspek tersebut dianalisis secara terpisah.

Kata Kunci : *Jatilan, Cipto Wiloho, Koreografi.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Pendekatan Penelitian	13
G. Metode Penelitian	13
1. Wilayah Penelitian	14
2. Tahap Pengumpulan Data	14
a. Studi Pustaka	14
b. Studi Lapangan.....	16
1) Observasi.....	16
2) Wawancara.....	16
c. Dokumentasi	17
3. Tahap Analisis Data	18
a. Seleksi Data	18
b. Penyajian Data	19
c. Pengambilan Kesimpulan	20
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II TINJAUAN UMUM JATHILAN CIPTO WILOHO DI	
DUSUN PAKEM TAMANMARTANI KALASAN SLEMAN.....	21
A. Gambaran Sosial Budaya Masyarakat Dusun Pakem	21
B. Gambaran Umum Jathilan	23
C. Sejarah Kesenian Jathilan Cipto Wiloho Di Dusun	
Pakem Tamanmartani Kalasan	26

D. Bentuk Penyajian Jathilan Cipto Wiloho	29
1. Struktur Penyajian Babak.....	30
2. Rias dan Busana	35
3. Iringan	38
4. Gerak	41

BAB III ANALISIS KOREOGRAFI JATHILAN CIPTO

WILOHO PADA FESTIVAL JATHILAN 2019 DI

LAPANGAN PABRIK TAMANMARTANI KALASAN

SLEMAN 42

1. Pengertian Koreografi	42
A. Aspek Bentuk	44
1) Keutuhan atau Kesatuan	45
2) Variasi	49
3) Repetisi	51
4) Transisi	54
5) Rangkaian	54
6) Klimaks	56
B. Aspek Teknik	78
1. Kepala	78
2. Tangan	78
3. Kaki	79
4. Badan	79
C. Aspek Isi	80
D. Aspek Gaya Gerak	83

BAB IV KESIMPULAN 91

DAFTAR SUMBER ACUAN 95

1) Sumber Tercetak	95
2) Narasumber	97
3) Webtografi	97

GLOSARIUM 98

LAMPIRAN 100

LAMPIRAN KARTU BIMBINGAN 130

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1: Motif gerak <i>gejig 1</i> pada pertunjukan Jathilan Cipto Wiloho babak 1.....	31
2. Gambar 2: Motif gerak <i>jengkeng</i> pada pertunjukan Jathilan Cipto Wiloho babak 2.....	32
3. Gambar 3: Motif gerak <i>manggut-manggut</i> pada pertunjukan Jathilan Cipto Wiloho babak 3.....	33
4. Gambar 4: Motif gerak <i>gejig-gejig</i> pada pertunjukan Jathilan Cipto Wiloho babak 4.....	34
5. Gambar 5: Kostum penari Umbul-Umbul	36
6. Gambar 6: Kostum penari tokoh Belanda	37
7. Gambar 7: Kostum penari tokoh Pangeran Diponegoro	37
8. Gambar 8: perbedaan kostum yang dikenakan pada Festival Jathilan 2019	38
9. Gambar 9: Alat musik drum	39
10. Gambar 10: Alat musik saron	39
11. Gambar 11: Alat musik kendhang batangan	40
12. Gambar 12: Alat musik bendhe	40
13. Gambar 13: Alat musik kempul dan gong	41
14. Gambar 14: Properti kuda kepong Jathilan Cipto Wiloho	99
15. Gambar 15: Properti kuda kepong Jathilan Cipto Wiloho	99
16. Gambar 16: Foto properti Bendera	100
17. Gambar 17: Sesaji Jathilan Cipto Wiloho	100
18. Gambar 18: Sesaji Jathilan Cipto Wiloho	101
19. Gambar 19: Set panggung Jathilan Cipto Wiloho	101
20. Gambar 20: Arena pentas Jathilan	102
21. Gambar 21: Bersama narasumber Bapak Tukiman selaku tetua adat Jatilan Cipto Wiloho	103
22. Gambar 22: Bersama narasumber Ferry Catur Harjanta selaku pendiri grup Jatilan Cipto Wiloho.....	104
23. Gambar 23: Bersama narasumber R. Heru Pamungkas selaku Penata iringan Jatilan Cipto Wiloho babak empat	105
24. Gambar 24: Foto sikap motif gerak Gejig 1	106
25. Gambar 25: Foto sikap motif gerak <i>gejig 1 Ngracik</i>	107
26. Gambar 26: Foto sikap motif gerak Sirig	108
27. Gambar 27: Foto sikap motif gerak Onclang.....	109
28. Gambar 28: Foto sikap motif gerak <i>Gejig 1 Lamba</i>	110

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Motif gerak tari Jathilan Cipto Wiloho58
2. Tabel 2: Uraian singkat dari tabel rangkaian gerak78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta merupakan Provinsi yang ditetapkan sebagai Daerah Istimewa dengan empat kabupaten satu kota dan mendapat sebutan sebagai kota budaya. Sebutan tersebut muncul karena kota Yogyakarta mempunyai beraneka ragam budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini, salah satu budaya yang masih dilestarikan adalah kesenian rakyat. Hampir setiap kabupaten yang terdapat di Provinsi kota Yogyakarta memiliki berbagai macam kesenian rakyat, salah satu kabupaten yang banyak memiliki kesenian rakyat yaitu Kabupaten Sleman.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman terletak dibagian utara Kota Yogyakarta dan sekaligus menjadi batas wilayah bagian utara Provinsi Yogyakarta. Beberapa kesenian yang terdapat di Kabupaten Sleman yaitu jatilan, Srandhul, Kobrasiswa, Rodat, Angguk Kipas, Kuntulan, Mondreng, Emprak, Slawatan, Samroh, Berjanji, Santiswaran, dan Badui.

Sumaryono dalam buku *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta* memaparkan kesenian rakyat secara umum dapat dibagi menjadi empat jenis kelompok yaitu, jatilan-Reog, Tayuban,

Slawatan dan Drama Tari Rakyat. Sumaryono dalam bukunya memaparkan bahwa

...Salah satu jenis seni tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang di pedesaan adalah seni Jatilan dan Reyog. Dua jenis kesenian ini memiliki daya tarik luar biasa dikalangan masyarakat. Karena sifatnya yang merakyat, maka hampir setiap desa di wilayah Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki grup Jatilan atau Reyog.¹

Kesenian jatilan adalah salah satu kesenian rakyat yang dalam bentuk penyajiannya menggunakan properti kuda lumping atau kuda kepang yang terbuat dari anyaman bambu, dan identik dengan penari yang mengalami *trance* atau kerasukan. Menurut beberapa versi cerita kesenian jatilan pada umumnya menceritakan para prajurit yang sedang berlatih perang.

Kesenian jatilan adalah sebuah pertunjukan seni rakyat yang dalam pertunjukannya menampilkan sebuah pola gerak tari, pengertian tari dijelaskan pada buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* karya Y. Sumandiyo Hadi, bahwa tari sebagai ekspresi jiwa dan perasaan manusia yang diungkapkan lewat gerak-gerak ritmis yang indah.² Motif-motif gerak yang digunakan pada jatilan merupakan motif-motif gerak yang sederhana, diiringi dengan irama musik yang ritmis sehingga menambah keselarasan pada pertunjukan jatilan. Kesenian rakyat memang lebih cenderung memiliki banyak bentuk yang sederhana seperti pola-pola

¹ Sumaryono, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, 2012, 149.

² Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, 8.

gerak yang tidak menggunakan teknik khusus dalam melakukannya serta bentuknya tidak memiliki standar khusus.

Kesenian jatilan dalam penyajiannya termasuk jenis koreografi kelompok. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil maupun komposisi kelompok besar.³ Kesenian jatilan termasuk dalam komposisi kelompok besar karena ditarikan oleh enam sampai sepuluh orang atau lebih. Jumlah penari yang digunakan pada kesenian jatilan ini menggunakan jumlah bilangan genap. Jumlah tersebut berkaitan dengan komposisi gerak yang akan dilakukan dalam menarikan jatilan, seperti bagian motif tertentu ada yang dilakukan secara berpasangan.

Pola lantai berbentuk lurus satu barisan, lurus dua barisan, lingkaran kecil dan lingkaran besar sering digunakan dalam pertunjukan kesenian rakyat jatilan. Pada sebuah pertunjukan tari selain pola lantai menjadi sebuah variasi untuk posisi penari, sebuah desain yang dibentuk pada pertunjukan tari akan memberikan dukungan visual untuk mendukung penyampaian cerita yang ingin disampaikan kepada penonton.

Jatilan pada umumnya dipentaskan untuk acara bersih desa, acara tasyakuran atau hanya sekedar menginginkan suatu hiburan seni tradisional. Pada buku *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya*

³ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, 82-83.

karya Kuswarsantyo dkk dijelaskan bahwa, jatilan hiburan dikategorikan menjadi dua yaitu, pertama jatilan hiburan yang masih berpegang teguh pada pola tradisi (*pakem*) dan kedua jatilan hiburan yang telah dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan pasar atau keinginan penanggap (secara bebas).⁴ Terdapat contoh dari kategori jatilan hiburan yang terdapat di masyarakat yaitu jatilan festival yang bila dilihat dari aspek fungsi dari jatilan tersebut tidak terdapat perbedaan, hanya saja kemasan bentuk penyajian dari jatilan festival berbeda dengan jenis jatilan hiburan yang masih berpegang teguh pada pola tradisi (*pakem*). Perbedaan yang terlihat terdapat pada jatilan hiburan pada umumnya yang dalam bentuk penyajiannya monoton atau hanya mempertunjukkan pola-pola gerak tanpa menggambarkan suatu adegan dan menggunakan adegan *ndadi* sebagai klimaks dari sebuah pertunjukan jatilan, sedangkan pada jatilan festival lebih terstruktur pola peradegannya dan tidak menggunakan *ndadi* sebagai klimaks pada pertunjukannya.

Pada buku *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia* karya Sumaryono menjelaskan bahwa, belakangan ini adegan *ndadi* banyak dihilangkan dalam pertunjukannya, terutama pertunjukan-pertunjukan pada forum-forum festival atau lomba yang biasanya dibatasi oleh durasi waktu penampilannya. Pertunjukan kesenian jatilan di desa-desa terutama untuk *nadaran*, bersih desa, *sunatan*, dan sejenisnya, adegan *ndadi* selalu

⁴ Kuswarsantyo dkk, *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014, 63.

ditampilkan.⁵ Penjelasan dari buku tersebut seiring dengan yang terjadi di lapangan bahwa, klimaks antara jatilan pada umumnya dengan jatilan festival memang terlihat perbedaannya.

Kesenian jatilan tersebar di beberapa kelurahan, hampir di setiap kelurahan hingga dusun sebagai bagian terkecil daerah mempunyai beberapa grup jatilan dengan ciri khas yang berbeda-beda, salah satu kelurahan yang terdapat di Kabupaten Sleman yang turut melestarikan kesenian jatilan yaitu Kelurahan Tamanmartani. Kelurahan Tamanmartani memiliki beberapa dusun yang melestarikan kesenian jatilan, salah satu dusun tersebut adalah Dusun Pakem.

Dusun Pakem terdapat sebuah grup atau komunitas kesenian jatilan yang bernama Jatilan Cipto Wiloho. Peneliti mulai mengamati grup Jatilan Cipto Wiloho sejak tanggal 31 Agustus 2019 di Dusun Pakem Tamanmartani Kalasan Sleman dan penelitian dimulai pada saat Jatilan Cipto Wiloho pentas tanggal 15 Maret 2020 di Dusun Pakem Tamanmartani Kalasan Sleman.

Jatilan Cipto Wiloho dirintis sejak tahun 2013 dan ditetapkan dengan nama Jatilan Cipto Wiloho pada tahun 2014. Penyajian Jatilan Cipto Wiloho menyajikan empat babak atau bagian. Pada pertunjukan babak pertama ditarikan oleh anak-anak, pada babak ke dua ditarikan oleh remaja, kemudian pada babak ke tiga dan empat ditarikan oleh orang

⁵ Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2016, 197-198.

dewasa. Alasan pengelompokan usia dalam kesenian Jatilan Cipto Wiloho pada setiap babakny karena akan mempengaruhi gerak-gerak yang digunakan.

Diantara ke empat babak tersebut, babak ke empat mempunyai sajian yang berbeda dengan babak satu hingga tiga. Babak satu hingga tiga pada Jatilan Cipto Wiloho ini menyajikan seperti jatilan pada umumnya yang biasanya menyajikan cerita prajurit yang sedang berlatih perang tanpa menggambarkan tokoh tertentu, namun pada babak ke empat Jatilan Cipto Wiloho menyajikan cerita yang diangkat dari salah satu cerita sejarah dan mengangkat tokoh Pangeran Diponegoro dan Serdadu Belanda dalam pertunjukannya.

Pada babak ke empat ini disajikan dua tokoh yaitu Pangeran Diponegoro dan Serdadu Belanda. Perbedaan antara dua tokoh tersebut juga sangat spesifik, perbedaan tersebut terlihat melalui beberapa motif gerak dan kostum yang dikenakan. Pada bagian gerak tari, motif gerak silat juga menjadi pembeda antara Pangeran Diponegoro dan Serdadu Belanda.

Walaupun grup Jatilan Cipto Wiloho ini termasuk grup yang baru saja berdiri, tetapi grup Jatilan Cipto Wiloho pernah mengikuti sebuah Festival Jatilan tingkat Kecamatan dengan membawakan sajian babak ke empat yang menceritakan perang antara Pangeran Diponegoro dengan Serdadu Belanda.

Pertunjukan kesenian jatilan ini pada umumnya dipentaskan di ruang terbuka dan tidak menggunakan panggung, namun saat ini dihadirkan sebuah panggung untuk pemusik. Hendro Martono pada bukunya yang berjudul *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian* mengungkapkan bahwa, ruang pentas seni rakyat di Nusantara lebih variatif, pertunjukan bisa digelar dimana saja.⁶ Ruang pentas terbuka tersebut dapat dilaksanakan di tempat terbuka dengan ukuran kurang lebih tujuh meter kali delapan meter seperti di halaman rumah atau sebuah lapangan dan hanya diberi pagar sebagai pembatas antara penari dan penonton. Pada dasarnya ruang pertunjukan jatilan pada umumnya sama halnya dengan ruang pertunjukan jatilan untuk festival. Kesamaannya terletak pada tempat yaitu ruang terbuka dengan diberi pagar pembatas untuk memberi lingkup pertunjukan pada ruang terbuka.

Busana yang dikenakan pada babak ke empat untuk menggambarkan tokoh Pangeran Diponegoro yaitu *iket* kepala dengan model *iket blangkon*, baju rompi, celana panji, kain *jarik*, *stagen* atau *lonthong*, sabuk plasmen, *binggel*, *buntal*, dan Jubah putih. Busana yang dikenakan untuk tokoh serdadu Belanda berupa topi, rompi, celana panjang, *stagen* satin, sabuk plasmen, kain polos, *rampek*, *ilat-ilatan*, dan baju lengan panjang.

Tata rias yang digunakan adalah tata rias putera *Madyataya* dengan penambahan kumis. Pada Buku *Tata Rias dan Busana Wayang Wong*

⁶ Hendro Martono, *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Cipta Media, 2015, 2.

yang ditulis oleh Indah Nuraini, tata rias putera *Madyataya* merupakan penggabungan antara riasan putera halus dan riasan putera gagah.⁷ Pada pertunjukannya penari Jatilan tidak menggunakan alas kaki selama menari.

Alat musik pokok yang digunakan dalam kesenian rakyat jatilan milik grup Jatilan Cipto Wiloho yaitu *kendhang*, *kempul gong*, *bende 2*, *jedor* atau *bedug*, *kecer*, dan *angklung*, sedangkan alat musik tambahan yang digunakan adalah *drum*, *terompet*, *saron*, dan *kendhang Jaipong*.

Kesenian jatilan telah mengalami perkembangan, terutama dari segi gerak, kostum dan iringan. Hal tersebut dikarenakan mulai bertambahnya peminat seni untuk mempelajari, menarikan, mengembangkan dan membuat koreografi baru yang bersumber pada kesenian jatilan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa koreografi jatilan memiliki daya tarik, sehingga analisis koreografi bentuk, teknik, isi dan gaya menjadi pilihan agar kesenian rakyat jatilan tetap hidup dan berkembang.

Penelitian ini akan membahas mengenai koreografi Jatilan Cipto Wiloho Dusun Pakem Tamanmartani Kalasan Sleman khususnya pada saat mengikuti Festival Jatilan tingkat Kecamatan pada tahun 2019 di Lapangan Pabrik Tamanmartani Kalasan Sleman. Jatilan Cipto Wiloho tergolong grup yang belum lama hadir ditengah masyarakat, tetapi Jatilan Cipto Wiloho telah turut berpartisipasi dalam Festival tingkat Kecamatan.

⁷ Indah Nuraini, *Tata Rias Dan Busana Wayang Wong Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011, 54.

Hal tersebut dapat tercapai karena konsep pertunjukan pada babak ke empat yang berbeda dengan Jatilan pada umumnya membuat Jatilan Cipto Wiloho dapat menampilkan sesuatu yang berbeda.

Alasan peneliti menjadikan Jatilan Cipto Wiloho sebagai objek penelitian karena sebagai kesenian rakyat yang belum lama hadir, Jatilan Cipto Wiloho telah turut berpartisipasi dalam sebuah Festival Jatilan tingkat Kecamatan. Hal tersebut menjadi bahan pertimbangan anggota grup sehingga babak ke empat terpilih untuk dipertunjukan dalam mengikuti lomba tingkat Kecamatan yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman pada tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk koreografi Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019 di Lapangan Pabrik Tamanmartani Kalasan Sleman.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk Koreografi dari Kesenian Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019 di Lapangan Pabrik Tamanmartani Kalasan Sleman.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian koreografi kesenian Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019 di Lapangan Pabrik Tamanmartani Kalasan Sleman diharapkan dapat memberikan kontribusi berpikir dan dijadikan sumber referensi dalam menyusun dan mengembangkan kesenian Jatilan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian analisis koreografi kesenian Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019 di Lapangan Pabrik Tamanmartani Kalasan Sleman diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan mengenai bentuk dan perkembangan kesenian Jatilan.
- b. Penelitian ini dapat berkontribusi sebagai sumber acuan untuk penelitian selanjutnya yang membahas mengenai kesenian rakyat jatilan.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk melengkapi penelitian yang berjudul Koreografi Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019 di Lapangan Pabrik Tamanmartani Kalasan Sleman digunakan beberapa buku. Di antara buku-buku tersebut sebagai tinjauan sumber diantaranya adalah buku

Koreografi Bentuk – Teknik – Isi ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi 2014, buku ini membahas tentang pengertian koreografi serta

berbagai macam aspek dan elemen dasar koreografi, seperti gerak, ruang, dan waktu serta bentuk, teknik, dan isi pada suatu koreografi. Hal-hal pada buku tersebut dapat membantu dan mendukung dalam tahap menganalisis koreografi yang dilihat dari segi bentuk, teknik, isi dan akan di deskripsikan pada bagian bab III.

Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi 2003, buku ini membahas dan menjelaskan mengenai koreografi kelompok. Wujud kesatuan kelompok dalam ruang yang dijelaskan pada buku tersebut dapat membantu peneliti dalam menganalisis rangkaian gerak yang ada tidak hanya demi kepentingan wujud seorang diri penari, namun harus mewujudkan keterkaitan antara penari satu dengan yang lainnya. Buku tersebut dapat membantu peneliti dalam menganalisis aspek-aspek koreografi kelompok seperti wujud kesatuan kelompok dalam ruang dan motif koreografi kelompok pada objek yang akan ditulis pada bab III.

Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia ditulis oleh Sal Murgiyanto 2004, buku ini membahas tentang sebuah tradisi yang memerlukan inovasi guna memuaskan seluruh pendukungnya. Tradisi menjadi bagian dari masalah yang dipertahankan sampai sekarang. Guna mempertahankan tradisi tersebut maka perlu dilakukan inovasi untuk menunjang keberadaannya supaya tidak kalah dengan karya-karya inovasi baru. Peneliti menggunakan buku tersebut untuk melihat tradisi dan inovasi yang terdapat pada objek sebagai tinjauan dan diharapkan dapat

membantu memberikan pengertian pemahaman mengenai tradisi dan inovasi yang akan ditulis dalam bab III penelitian ini.

Jathilan Gaya Yogyakarta Dan Pengembangannya ditulis oleh Kuswarsantyo 2014, buku ini membahas tentang sejarah jathilan, estetika dan ekspresi kerakyatan, persebaran kesenian jathilan, bentuk penyajian, dan pengembangan jathilan berdasarkan fungsinya, serta cara menyusun suatu pertunjukan jathilan yang mengacu pada sumber budaya tradisi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Buku tersebut digunakan sebagai tinjauan pustaka dengan harapan dapat membantu memberikan informasi mengenai jathilan dan perkembangannya, serta dapat memperoleh informasi mengenai susunan suatu pertunjukan jathilan. Buku tersebut membantu peneliti pada bagian bab II serta memberikan tambahan informasi seputar jathilan dan pada bagian bab III membantu peneliti dalam mendeskripsikan hasil analisis.

Kajian Tari Teks dan Konteks ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi 2007, buku ini membahas mengenai kajian tekstual beberapa analisis, salah satunya yaitu analisis koreografi sehingga buku tersebut dijadikan sebagai tinjauan pustaka dengan harapan dapat membantu peneliti untuk menganalisis objek yang dipilih. Buku tersebut diharapkan dapat membantu menambah ilmu analisis koreografi kelompok yang akan di deskripsikan pada bagian bab III penelitian ini.

F. Pendekatan Penelitian

Guna menjawab rumusan masalah yang ditetapkan mengenai penelitian Koreografi Kesenian Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019 di Lapangan Pabrik Tamanmartani Kalasan Sleman, digunakan sebuah pendekatan yaitu pendekatan koreografi koreografi. Pendekatan ini digunakan untuk membantu peneliti untuk menganalisis suatu objek dari segi koreografinya. Pendekatan koreografi digunakan untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana bentuk, teknik, isi dan gaya pada suatu objek tari.

Pada buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* yang ditulis oleh Sumandiyo Hadi, dijelaskan tiga konsep koreografi yaitu bentuk, teknik, isi dan gaya. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan, namun untuk kebutuhan analisis dapat dijelaskan secara terpisah. Sebuah pemahaman konsep isi tidak akan hadir tanpa bentuk, sementara konsep bentuk tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa teknik yang baik. Oleh karena itu *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* sangat berguna untuk menganalisis koreografi Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019 di Lapangan Pabrik Tamanmartani Kalasan Sleman.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸ Penelitian Koreografi Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019 di Lapangan Pabrik Tamanmartani Kalasan Sleman ini bersifat deskriptif dan analisis. Data yang diperoleh bersifat subjektif. Adapun tahapan yang dilalui dalam penulisan ini yaitu:

1. Wilayah Penelitian

Penentuan wilayah lokasi pada suatu penelitian sangatlah penting, lokasi yang dipilih akan digunakan sebagai laboratorium penelitian. Lokasi yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian adalah dusun Pakem Tamanmartani Kalasan Sleman. Lokasi tersebut dipilih menjadi lokasi penelitian karena ditempat inilah grup kesenian rakyat Jatilan Cipto Wiloho lahir, tumbuh dan berkembang serta diminati oleh warga setempat.

2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam tahap penelitian, guna memperoleh data-data yang akurat mengenai objek terkait serta data-data yang didapatkan dapat dipercaya. Tahap pengumpulan data ini memiliki empat tahapan yakni:

- a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari informasi dan mengumpulkan data dengan cara memahami suatu buku dan

⁸ Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007, 4.

dijadikan sebagai sumber acuan. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan koleksi buku pribadi. Terdapat tiga buku pokok yang diperoleh melalui studi pustaka yang ingin didapatkan untuk menjawab rumusan masalah.

Buku pertama yaitu *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* 2014 yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku tersebut berisi tentang pengertian dan pendekatan koreografi yang nantinya akan menjadi sumber acuan utama dalam membantu menganalisis suatu bentuk koreografi pada Jatilan Cipto Wiloho.

Buku kedua yaitu *Jathilan Gaya Yogyakarta Dan Pengembangannya* yang ditulis oleh Kuswarsantyo 2014. Buku tersebut berisi tentang sejarah jatilan, persebaran kesenian jatilan, bentuk penyajian, dan pengembangan jatilan berdasarkan fungsinya, serta cara menyusun suatu pertunjukan jatilan yang mengacu pada sumber budaya tradisi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang nantinya akan menambah informasi mengenai sejarah jatilan, bentuk penyajian jatilan dan membantu dalam mendeskripsikan hasil analisis.

Buku ketiga yaitu *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia* yang ditulis oleh Sal Murgiyanto 2004. Buku tersebut berisi mengenai sebuah tradisi yang memerlukan sebuah inovasi untuk memuaskan seluruh

pendukungnya. Tradisi menjadi bagian dari masalah yang dipertahankan sampai sekarang, untuk mempertahankan tradisi tersebut maka perlu dilakukan inovasi untuk menunjang keberadaannya supaya tidak kalah dengan karya-karya inovasi baru. Buku tersebut nantinya akan digunakan sebagai tinjauan untuk melihat tradisi dan inovasi yang terdapat pada objek.

b. Studi Lapangan

1) Observasi

Observasi lapangan dilakukan dengan cara terjun langsung di lingkungan tempat kesenian berdiri dan berkembang, mengamati proses latihan sebelum pentas, mengikuti rapat anggota penentuan babak, membaaur dengan anggota Jatilan dan masyarakat Dusun Pakem.

2) Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab kepada narasumber yang dianggap menguasai objek yang akan diteliti. Wawancara dilakukan dengan pemilik dan pendiri grup kesenian yang menjadi objek penelitian. Pada tahap penelitian ini, peneliti mencari celah-celah waktu untuk mengobrol secara spontan saat membantu narasumber dalam pembuatan *accessories* tari dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan spontan atau tanpa daftar pertanyaan kepada narasumber guna menunjang dan memperoleh data dari sumber lisan dan

dijadikan sebagai acuan. Narasumber yang diwawancarai adalah:

- a) Ferry Catur Harjanta sebagai perintis grup dan penata tari pada Jatilan Cipto Wiloho. Wawancara dilakukan untuk menanyakan tahap-tahap yang telah dilalui untuk mendirikan grup Jatilan dan tahap-tahap penataan gerak pada Jatilan Cipto Wiloho.
- b) Tukiman sebagai tetua adat di grup Jatilan Cipto Wiloho. Wawancara dilakukan untuk menanyakan sejarah Jatilan yang berdiri sebelum Jatilan Cipto Wiloho.
- c) Rahayu Heru Pamungkas sebagai penata iringan pada Jatilan Cipto Wiloho babak ke empat. Wawancara dilakukan untuk menanyakan pola tabuh yang digunakan untuk mengiringi Jatilan Cipto Wiloho babak ke empat.

c. Dokumentasi

Pada suatu penelitian, dokumentasi objek dilakukan guna untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis. Dilihat dari bentuk visual hasil dari pendokumentasian ini sangat membantu peneliti dalam pengamatan dan dapat mempermudah mengamati perkembangan bentuk penyajiannya. Pada penelitian ini, alat-alat yang digunakan untuk mendokumentasikan wawancara dan gambar menggunakan

camera handphone dan fitur perekam suara yang tersedia di aplikasi *smartphone*. *Camera handphone* digunakan sebagai alat pengambil gambar, sedangkan fitur perekam suara digunakan untuk merekam seluruh hasil wawancara dengan narasumber.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu upaya dari hasil pengumpulan data secara terstruktur yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara serta pendokumentasian yang sudah dilakukan berdasarkan kepentingan.

a. Seleksi Data

Seleksi data dalam penelitian kualitatif adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang didapat dari catatan tertulis di lapangan. Seleksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian itu berlangsung. Pada proses penyeleksian data ini peneliti mencari data tentang bentuk koreografi melalui diskografi yang didapatkan dari video *youtube* dan melalui wawancara dari pihak yang terlibat dalam organisasi grup Jatilean Cipto Wiloho. Kumpulan data yang mendukung topik penulisan, dianalisis sesuai dengan metode deskriptif analisis.

Dalam menganalisis suatu koreografi dilakukan empat tahapan dari Janet Adshead dalam buku yang berjudul *Dance Analysis Theory And Practice*. Berikut penjelasan mengenai empat tahapan tersebut.

“...*Dance analysis: theoretical concerns*, the major emphasis is on articulating a conceptual structure for the analysis of dance, taking the following notions as starting points: describing the components of the dance, discerning its form, interpreting and evaluating the dance.”⁹

Adapun Tahapan awal dalam menganalisis koreografi yaitu mendeskripsikan komponen-komponen yang ada pada kesenian Jatilan Cipto Wiloho yaitu mengenai latar belakang daerah, latar belakang kesenian dan bentuk penyajian objek tari. Tahapan kedua dilakukan *discerning* yaitu menghubungkan. Dalam tahapan ini akan menghubungkan konsep koreografi, yaitu antara aspek bentuk, teknik, dan isi dengan data yang telah dideskripsikan sebelumnya. Setelah dilakukan tahapan menghubungkan, dilanjutkan ke tahapan *interpretasi*. *Interpretasi* dari bentuk, teknik, dan isi yang memunculkan gaya tersendiri pada Jatilan Cipto Wiloho. Tahapan yang terakhir yaitu evaluasi. Tahapan ini berarti kesimpulan keseluruhan dari analisis koreografi sehingga menjadi satu keutuhan pada Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan bagian dari beberapa sumber yang telah didapatkan peneliti mengenai bentuk Jatilan Cipto Wiloho babak

⁹ Janet Adshead, dkk, *Dance Analysis Theory and Practice*, London: Dance Books, 1988, 1.

ke empat, setelah seluruh data telah didapatkan peneliti mulai menganalisis dengan lebih fokus pada bentuk, teknik, dan isi.

c. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dilakukan setelah seluruh penyajian data mengenai koreografi Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019 telah di analisis. Peneliti membuat ringkasan yang merupakan inti dari hasil catatan lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti.

H. Sistematika Penulisan

Bab I: pendahuluan yang berisi tentang gambaran singkat dan informatif dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan sumber, pendekatan penelitian, serta sistem penulisan.

Bab II: gambaran sosial budaya masyarakat Dusun Pakem dan bentuk kesenian.

Bab III: membahas analisis koreografi Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019 di Lapangan Pabrik Tamanmartani Kalasan Sleman.

Bab IV: penutup yang berisi kesimpulan dan jawaban dari permasalahan penelitian.

BAB II

TINJAUAN UMUM JATILAN CIPTO WILOHO DI DUSUN PAKEM TAMANMARTANI KALASAN SLEMAN

A. Gambaran Sosial Budaya Masyarakat Dusun Pakem

Dusun Pakem merupakan salah satu Dusun yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Di daerah Dusun Pakem banyak dijumpai sawah dan beberapa perkebunan sayur, selain bekerja sebagai petani mayoritas penduduk Dusun Pakem bekerja di Dinas Lingkungan Hidup. Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat penduduk Dusun Pakem adalah agama Islam.

Warga Padukuhan Pakem telah melaksanakan beragam kegiatan yang berbasis lingkungan antara lain pengelolaan sampah mandiri ditingkat rumah tangga, pemanfaatan lahan pekarangan dan berbagai kegiatan lain yang mendukung pengelolaan lingkungan. Kegiatan masyarakat Dusun Pakem selain mengelola lingkungan juga melaksanakan kegiatan berkesenian, seperti belajar menari di sanggar Pelangi Entertainment, sanggar Pelangi Entertainment merupakan satu-satunya sanggar tari yang terdapat di Dusun Pakem. Pembelajaran yang terdapat di dalam Sanggar Pelangi Entertainment yaitu tari klasik gaya Yogyakarta, tari klasik gaya Surakarta, tari kreasi baru dan tari kerakyatan. Sanggar Pelangi Entertainment selain sebuah sanggar tari juga mengelola sebuah grup kesenian Jatilan.